



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Christiyanti Aprinastuti
Assignment title: Periksa similarity
Submission title: Kuat melawan pandemic, kuat menjadi autentik
File name: 7.Kuat_melawan_pandemic,_kuat_menjadi_autentik.pdf
File size: 1.05M
Page count: 10
Word count: 2,716
Character count: 17,261
Submission date: 10-Jun-2022 11:32AM (UTC+0700)
Submission ID: 1854058187



Kuat melawan pandemic, kuat menjadi autentik

by Aprinastuti Christiyanti

Submission date: 10-Jun-2022 11:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 1854058187

File name: 7.Kuat_melawan_pandemic,_kuat_menjadi_autentik.pdf (1.05M)

Word count: 2716

Character count: 17261

KUAT MELAWAN *PANDEMIC*, KUAT MENJADI AUTENTIK

Christiyanti Aprinastuti

Dosen Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma,

Email : christiyantia@gmail.com



4 Saat ini, Indonesia bahkan sebagian besar dunia sedang mengalami masa yang tidak mudah karena adanya pandemi Corona. Masa pandemi Corona merupakan masa yang datang tanpa diduga sehingga banyak mengubah aktivitas yang telah menjadi kebiasaan. Masalah pandemi ini sangat mempengaruhi seluruh bidang tidak hanya bidang kesehatan dan perekonomian, namun juga bidang pendidikan. Imbas dari adanya pandemi di bidang pendidikan, pemerintah membuat kebijakan bahwa pelaksanaan sekolah dilakukan dari rumah (*School From Home*) sesuai surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud. Kebijakan *School From Home* (SFH) di masa pandemi Corona merupakan hal yang tidak mudah bagi guru maupun siswa. Guru dan siswa merasakan suka-duka dengan diadakannya SFH ini. 8 Pembelajaran dari rumah ini dirasakan oleh semua siswa dari jenjang paling dasar sampai perguruan tinggi.

Tidak hanya bagi seorang siswa maupun mahasiswa, pembelajaran daring ini memiliki tantangan bagi pendidik dalam hal ini guru maupun dosen. 3 Saya adalah seorang dosen yang mengajar di salah satu fakultas pendidikan di universitas swasta di Yogyakarta. 9 Pengalaman pembelajaran daring tidak sebatas memilih media apa yang cocok digunakan untuk menyampaikan materi tetapi lebih dari itu bagaimana menciptakan kondisi yang autentik. Mengapa menjadi autentik ini

perlu, karena itulah sejatinya makna proses belajar. Perlu autentisitas dari subjek pembelajar. Masa belajar dari rumah sesungguhnya adalah masa menguji seorang mampu menjadi dirinya sendiri atau tidak, tanpa pengawasan dari yang menilai, tanpa observasi dari sang guru.

Di sisi lain, kadang pendidik (termasuk saya awalnya), tidak terpikir tentang autentisitas karena disibukkan dengan “yang penting materi selesai, yang penting kurikulum tercapai, yang penting *learning outcome* dipenuhi”. Paradigma ini seharusnya dapat dipahami secara holistik dan menyeluruh karena belajar tidak melulu soal materi habis tentu saja. Belum masalah bagaimana menyesuaikan keterampilan abad 21, yang tentu jika di kalangan pendidikan tinggi ini menjadi makanan wajib untuk setiap mata kuliah. Dengan adanya pembelajaran daring, masalah keterampilan abad 21 ini juga menjadi persoalan selanjutnya, bagaimana mengemas pembelajaran daring yang tetap mendorong keterampilan abad 21⁵ bagi pembelajar. Keterampilan abad 21 sering disebut sebagai 4C yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creative* (kreatif), *Collaborative* (kolaboratif), *Communication* (komunikatif).

Berikut merupakan sebuah refleksi saya selama masa pembelajaran daring dari rumah, beberapa hal berikut adalah pengalaman yang saya alami secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman langsung artinya yang saya alami bersama mahasiswa saat pembelajaran daring berlangsung. Pengalaman tidak langsung artinya pengalaman orang lain yang saya lihat namun saya rasakan dan akhirnya menjadi sebuah refleksi saya. Pengalaman ini saya kaitkan dengan keterampilan abad 21 atau 4C tersebut namun di sisi lain juga berkaitan dengan bagaimana menjadi autentik. Ulasan dalam refleksi saya ini adalah pandangan holistik dari dua sisi, pendidik dan pembelajar, positif dan negatif, internal dan eksternal, yang mana ini adalah bagian dari perjuangan di masa pandemi ini.

Dimana setiap pelaku pembelajaran tidak hanya berjuang melawan Corona namun juga berjuang melaksanakan pembelajaran, pembelajaran yang seperti apa pembelajaran yang autentik. Perjuangan bersama “kuat melawan *pandemic*, kuat menjadi autentik”.

#Kuat berpikir kritis secara autentik

¹ Beberapa ahli mendefinisikan bahwa berpikir kritis merupakan proses kognitif untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi secara cerdas. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, mencari solusi, dan menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran, berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Jika dikaitkan dengan pengalaman saya mengajar mahasiswa selama masa pandemi ini, bagaimana saya mengasah kemampuan ini terhadap mahasiswa saya, saya melihat dari berbagai macam aspek.

Hal pertama ketika ⁷ kebijakan *work from home* dan *school from home* dicanangkan maka ⁶ yang terpikir dalam benak saya saat itu adalah bagaimana saya bisa menyampaikan materi yang sedia⁶nya diberikan secara tatap muka, dapat tersampaikan secara daring. ⁶ Apalagi mata kuliah yang saya ampu adalah mata kuliah eksak yang berkaitan dengan bidang matematika. Hal ini tampak baik di awal namun sebenarnya seiring dengan berjalannya waktu saya melihat esensi pembelajaran bukan lagi pada semata-mata materi yang tersampaikan, tetapi para mahasiswa dapat memaknai kondisi kontekstual di sekitar mereka. Kemudian konteks inilah yang saya gunakan sebagai titik tolak untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dalam konteks ini yang berpikir kritis, bukan hanya mahasiswa tapi saya sebagai pengajar juga wajib punya kemampuan ini tentu saja, mengolah kasus di sekitar kehidupan sekitar mereka untuk dijadikan bahan ajar. Mahasiswa pun berproses dengan tahap ini, benar dan hasilnya bahkan untuk beberapa tugas yang saya berikan, hasilnya di luar ekspektasi saya. Kekritisannya mereka terbangun, menilai berbagai macam kasus yang kemudian dikaitkan langsung dengan topik pembelajaran dari yang sederhana sampai yang kompleks. Menurut saya itu bagian dari perjuangan mereka. Bahkan akses untuk mencari lebih dari satu sumber referensi.

Hal yang kedua ketika saya sudah dapat menemukan topik adalah memilih fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran,

mengingat juga tidak semua mahasiswa memiliki akses yang baik untuk masalah internet. Perjuangan selanjutnya adalah lalu menjadi autentik bagaimana saya memilih fasilitas ataupun jenis tugas dengan menyesuaikan dengan kondisi dan bahkan tingkat kemampuan mereka. Hal ini tidaklah mudah, karena ibarat kata kita punya tujuan yang sama tapi mereka punya kapal yang berbeda-beda. Dari segi mahasiswa juga seperti itu, saya mendengar ada yang harus jalan ke pertigaan untuk mendapatkan sinyal, ada yang harus pasang wifi, ada yang harus naik pohon dsb. Perjuangan itu di sisi lain tidak mengurangi kemampuan mereka punya daya nalar dan kritis yang tinggi.

Sebagai pengajar yang membelajarkan mata kuliah dengan model daring, saya cukup terharu dengan perjuangan mereka untuk tetap berjuang mendapatkan perkuliahan, mencari sumber referensi yang lebih bermacam-macam. Namun sisi lain, juga ketika saya tidak tahu apakah benar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring itu hanya melakukan presensi saja, setelah itu mereka tidak lagi mendengarkan streaming live, perasaan perasaan seperti itu pun muncul di benak saya, ketika saya dapati mahasiswa yang tiba tiba saya minta bicara dengan fitur live tidak muncul, dan ketika muncul “kelabakan” , terlihat sekali tidak ada di tempat sebelumnya. Nah bagi mahasiswa, pilihan untuk tetap mengikuti perkuliahan ini atau tidak ini ada di tangan mereka, namun ketika memang mereka ingin menjadi autentik tentu saja mereka akan lebih memilih tetap ada di tempat untuk melakukan kuliah daring. Lagi-lagi itu pilihan, kuat menjadi autentik.

Perjuangan ini tidak sampai di sini saja, ketika masa ujian tiba, otomatis soal yang tadinya disusun untuk paper test, dan closed book tidak lagi bisa diimplementasikan seperti rencana semula. Ada beberapa mata kuliah yang saya buat project namun ada mata kuliah yang tidak bisa saya tinggalkan dari skema tes. Maka perjuangan saya membuat soal memunculkan berpikir kritis yang bagaimana? Di saat mahasiswa bisa mendapat akses dari mana saja (tidak mungkin closed book), bisa yang mengerjakan joki atau bukan mahasiswa yang bersangkutan dsb nya. Di sisi lain pemikiran semacam ini juga menjadi pilihan bagi mahasiswa, apakah mereka akan **menjadi autentik** mengerjakan

sesuai kemampuan kognitif mereka, atau mereka akan mengambil jawaban dari mana saja. Sekali lagi ini adalah pilihan untuk menjadi autentik, sebagai pengajar saya punya tanggung jawab untuk membuat penilaian yang mengondisikan mahasiswa lebih autentik.

#Kuat berkreasi secara autentik

¹
Kreativitas adalah proses yang memunculkan gagasan atau konsep baru, ataupun hubungan antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Seseorang yang kreatif biasanya menunjukkan kelincahan dalam berpikir dari segala arah dan memiliki banyak ide untuk menciptakan sesuatu yang baru. Apa yang saya lihat dari kreativitas saya dan mahasiswa saya yang meningkat? Ya, bagi saya tentu saja menjadi kreatif adalah tuntutan untuk saya bisa mendesain pembelajaran yang mengakomodasi semua kebutuhan pembelajaran mata kuliah dengan karakteristik masing-masing. Ini adalah tantangan tentu saja, karena ¹⁰ mata kuliah yang memiliki karakteristik praktik berbeda dengan mata kuliah yang memiliki karakteristik teori tentu tidak serta merta bisa dipindahkan ke daring begitu saja. Pengkombinasian berbagai aspek ini tentu menjadi hal yang utama dalam mengkreasikan pembelajaran. Dari sisi dharma penelitian dan pengabdian masyarakat, kreatifitas saya sebagai pendidik bermunculan terutama ketika harus membuat artikel, tampaknya masa pandemi ini menjadi perjuangan untuk mengeluarkan ide-ide yang terpendam menjadi artikel publikasi.

Bagaimana dengan mahasiswa? Kreativitas mereka di luar dugaan. Pengalaman saya dari satu mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa melakukan simulasi/ praktik membelajarkan materi matematika untuk siswa dengan menggunakan fasilitas LINE live, mahasiswa dapat mengkreasikan simulasi pembelajaran dengan sangat baik. Bahkan penggunaan LINE live pun melebihi kreativitas saya dengan dilengkapi contoh praktik pembelajaran matematika yang sangat kontekstual. Mereka tidak hanya melakukan simulasi pembelajaran di LINE live saja tapi bahkan harus kreatif mengubah rencana pembelajaran yang dibuat, di mana sebelumnya saat sebelum pandemi mereka telah membuat rencana simulasi adalah bukan kelas

daring. Bahkan karena saya dapati produk rencana pembelajaran yang mereka buat banyak yang menarik, saya menyusun sebuah hibah penelitian dengan melibatkan mereka untuk membuat buku inovasi pembelajaran matematika via daring. Saya kira ini juga sebuah pencapaian kreativitas saya dan mahasiswa bersama sama untuk tetap berkreasi.

Sisi lain dari kreativitas mahasiswa yang saya amati adalah ketika saya dapati ada plagiasi dari tugas yang saya berikan. Benar mereka kreatif mengkombinasikan sumber/ bahan tugas, namun ketika mesin pendeteksi plagiasi berjalan, saya dapati beberapa melakukan copy paste karya orang lain tanpa sitasi. Tentu ini menyedihkan atau menjadi sisi kelam kreativitas mereka. Namun saya kembali pada sebuah perenungan bahwa hal ini sebenarnya soal hati nurani, mereka bisa memilih untuk menjadi kreatif original, atau tampaknya kreatif namun sesungguhnya plagiat? menjadi autentik itulah jawabannya. Kreatif yang autentik. Kreatif yang jujur.

Dari sini saya mendapati dua sisi kreativitas dan tetap menjadi autentik itu adalah sebuah pilihan di mana tidak ada yang mengawasi mereka, tidak ada yang mungkin mengingatkan secara langsung.

#Kuat berkolaborasi secara autentik

Dari beberapa definisi yang saya baca, saya memilih definisi kolaborasi sebagai bentuk interaksi sosial dalam bekerja sama yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dalam memahami tugasnya masing-masing. Untuk mengembangkan kolaborasi, pembelajaran yang dilakukan antara lain: melalui belajar aktif, konstruktif, kontekstual, dan bersifat sosial.

Dari definisi tersebut dapat kita maka kadang muncul pertanyaan, untuk kondisi di tengah pandemi ini bagaimana dapat melakukan interaksi sosial, semua dikerjakan individu masing-masing. Kolaborasi tetap bisa berjalan, dari sisi saya sebagai pengajar saya mencoba membangun kolaborasi dengan teman-teman dosen yang lain bahkan dari universitas yang lain, kami mengadakan kuliah

online bersama atau webinar untuk mengangkat isu tertentu yang berkaitan dengan pendidikan dan pandemi yang sebelumnya belum pernah saya lakukan. Tidak hanya itu saja masa pandemi ini juga membuat banyak kolaborasi dengan teman dosen yang lain untuk membuat artikel publikasi bersama. Banyak hal produktif yang saya alami berkaitan dengan kolaborasi, yang mungkin di masa sebelum pandemi ini kolaborasi hanya terbatas dengan teman di sekitar saja, tapi justru di masa pandemi kolaborasi bisa terjalin lebih dari yang biasanya.

Bagaimana dengan mahasiswa saya? Saya amati mereka pun demikian, mereka menjadi lebih kreatif berkolaborasi dengan kawan sekelas ketika mengerjakan tugas kelompok namun tidak perlu bertemu fisik, membuat video dan semacamnya. Kembali ke tugas yang saya sampaikan di poin sebelumnya dimana mereka harus membuat simulasi mengajar dengan teman sekelompoknya, mereka melakukan diskusi tanpa bertemu fisik namun dapat membuat sebuah perencanaan pembelajaran untuk disimulasikan dengan sangat kolaboratif. Kemudian poin dimana saya membuat webinar, para mahasiswa saya dapat bertemu secara virtual dengan mahasiswa lain, yang mana tidak sedikit dari mereka yang kemudian melakukan kolaborasi entah hanya sekedar kemudian memperluas jaringan, atau bahkan sampai membuat artikel publikasi bersama juga. Kolaborasi-kolaborasi yang sebelumnya tidak pernah diduga ada, dalam masa pandemi ini dapat tercipta walau tentu dengan penuh perjuangan.

Kolaborasi yang diharapkan terjadi di antara mahasiswa tentunya kolaborasi yang baik, kolaborasi yang membangun keterampilan mereka untuk menghadapi tantangan di depan tentunya. Namun, di sisi yang lain, kolaborasi yang menurut saya sangat disayangkan adalah ketika ujian individu online. Mungkin tidak akan terlalu bermasalah jika jenis ujian yang digunakan adalah memang tugas kelompok atau project. Ada satu dua mata kuliah saya yang memang harus dilakukan ujian individu (online), memang saya tidak mengalami secara langsung atau menemukan sebuah fakta mahasiswa melakukan kecurangan berikut namun saya kemudian menjadi curiga siapa tahu

mereka juga ada yang melakukannya. Kecurangan yang dimaksud adalah mengerjakan ujian individu bersama sama/ kolaborasi dengan teman yang lain. Tentu jika ini dilakukan dengan pengawasan di kelas, tidak akan terjadi. Pikiran saya kemudian berpetualang jika ada kemungkinan ini yang dilakukan mahasiswa tentu saya harus menyusun strategi menggunakan keterbatasan waktu pengerjaan sehingga tidak ada waktu berkolaborasi menggunakan HP atau bertemu langsung (meskipun saya kira mahasiswa juga tetap bisa mendapatkan celah tersebut).

Pikiran yang terlalu curiga juga sesungguhnya tidak bisa menunjukkan keautentikan saya, mungkin energi akan habis memikirkan hal yang sesungguhnya mungkin tidak terjadi. Lalu saya sedang tidak kuat menjadi autentik. Tapi seandainya sebuah kecurangan itu memang benar terjadi, kembali lagi ini soal autentik mereka. Apakah mahasiswa akan memanfaatkan kolaborasi ini untuk suatu hal kecurangan atau mereka tetap **menjadi autentik** sesuai kemampuan dan perjuangan mereka dalam belajar? Sekali lagi itu pilihan, kuat menjadi autentik. DI saat mereka bisa memilih curang namun itu tidak mereka lakukan.

Kisah lain yang mungkin tidak secara langsung saya alami, ini kisah keponakan saya yang masih kelas 4 SD bercerita bahwa teman-temannya berbuat curang karena yang mengerjakan ulangan adalah orang tua mereka, tetapi keponakan saya lebih memilih mengerjakan ulangannya sendiri, tentu sebelumnya dia sudah berjuang untuk belajar. Saya kira sikap dia menunjukkan keautentikan dia yang sejati. Lalu bagaimana dengan para mahasiswa saya? Ah mereka akan menjadi guru, seharusnya sikap autentik mereka ini teruji. Seharusnya mereka **kuat menjadi autentik**.

#Kuat berkomunikasi secara autentik

Keterampilan yang terakhir dari keterampilan abad 21 yang akan kita bahas adalah keterampilan berkomunikasi. Secara umum, saya mengambil definisi keterampilan komunikasi sebagai kemampuan seseorang **dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal**.

Komunikasi meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi dapat dipastikan memiliki pemahaman terhadap apa yang harus dilakukan atau diucapkan saat berkomunikasi. Ya benar sekali, komunikasi ini tidak hanya bicara komunikasi lisan. Saat masa pandemi ini sebenarnya keterampilan seseorang yang paling diuji adalah keterampilan berkomunikasi. Mari kita lihat dari aspek saya sebagai pengajar, dalam kondisi pembelajaran daring atau tanpa tatap muka keterampilan berkomunikasi ini menjadi sangat penting karena harus dapat menyampaikan apa yang seharusnya dapat disampaikan secara langsung kini harus disampaikan secara virtual, gambar atau bahkan data.

Tidak hanya dalam kasus tersebut, saya menyadari bahwa produktifitas tri dharma saya sebagai seorang dosen di masa pandemi ini, sangatlah meningkat terutama pada bagian dharma penelitian dan pengabdian masyarakat yang menghasilkan artikel publikasi. Dalam konteks ini keterampilan berkomunikasi secara tulisan baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris tentu menjadi bagian dari peerjuangan yang saya asah.

Bagaimana dengan mahasiswa? Mungkin saya mulai dari hal kecil saja, masa pandemi ini seolah-olah memberi jarak terhadap mahasiswa atau dapat dikatakan menjauhkan yang dekat, namun makna di balik itu sebenarnya mendekatkan yang jauh. Mengapa? saya mendapati ketika pembelajaran virtual, mahasiswa yang biasanya terkesan malu-malu ketika di kelas, dalam pembelajaran tanpa tatap muka ini mereka menjadi lebih aktif, menjadi lebih bersemangat, ya mungkin bisa saya katakan mereka menjadi lebih autentik dari diri mereka. Menjadi diri mereka sendiri. Hal lain yang sempat saya refleksikan juga, bahkan saya dapati mahasiswa yang biasanya di kelas tidak pernah bicara, tetapi ketika simulasi menggunakan fasilitas LINE, mereka lebih bisa mengekspresikan diri, lebih bisa mengkomunikasikan dengan baik. Saya juga merasakan bahwa apa yang saya alami pada paragraf sebelumnya mengenai pengalaman saya menyampaikan pembelajaran secara virtual juga mereka rasakan pada

saat simulasi. Sehingga dengan kata lain, ketika suatu saat mereka menjadi guru, mereka sudah memahami cara berkomunikasi dalam pembelajaran ketika offline maupun online. Keterampilan komunikasi juga terasah dari ketika mereka berkolaborasi dengan teman yang lain untuk mendiskusikan kasus/materi yang membutuhkan analisis krisis, kreatif. Keterampilan komunikasi ini tentu menjadi kuncinya, karena di tengah tidak bisa tatap muka namun harus bisa menyampaikan pendapat dengan baik.

Sisi lain dari keterampilan komunikasi yang mungkin juga kurang baik adalah mengenai keterbukaan, ketika apa yang ingin disampaikan tidak sesuai tentu ini melalui media daring, ini menjadi rentan konflik. Bisa berimbas pada menuliskan status yang tidak pas, kurang sesuai dsb nya. Atau kasus lain misalnya memanfaatkan komunikasi dengan teman untuk mencontek mungkin. Semua hal tersebut sesungguhnya menguji autentisitas, apakah mereka kuat menjadi autentik, benar dalam berkomunikasi sesuai dengan kondisi? Kembali lagi itu pilihan.

Maka sesungguhnya, perjuangan di masa pandemi ini sejatinya bukanlah sekedar perjuangan menjaga kesehatan semata. Namun ada banyak perjuangan melalui pembelajaran daring yang dilakukan baik dari segi pendidik maupun peserta didik, dari jenjang yang rendah sampai jenjang yang tertinggi. Semuanya punya pilihan untuk menjadi tidak autentik, namun bagaimanakah kita seharusnya? Mari bukan sebagai pelaku pendidikan bukan sekedar kuat melawan pandemic, namun juga harus kuat menjadi autentik. Terimakasih.

Kuat melawan pandemic, kuat menjadi autentik

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id	5%
---	---	----

Internet Source

2	tegas.co	1%
---	---	----

Internet Source

3	www.bangorigagah.com	<1%
---	---	-----

Internet Source

4	gaulbanget.com	<1%
---	---	-----

Internet Source

5	www.taufanyanuar.com	<1%
---	---	-----

Internet Source

6	digilib.iain-palangkaraya.ac.id	<1%
---	---	-----

Internet Source

7	www.idntimes.com	<1%
---	---	-----

Internet Source

8	id.scribd.com	<1%
---	---	-----

Internet Source

9	kelaspa2012.blogspot.com	<1%
---	---	-----

Internet Source

10	ojs.unikom.ac.id	<1%
----	---	-----

Internet Source

11	Wahyu Sugiarto. "Use of Microsoft Teams and Youtube in the Application of E-Learning to Improve Student Learning Outcomes in Three-Dimensional Material", Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang, 2021	<1%
----	---	-----

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On